

BIOGRAFI SUNARTO



JURNAL PENGAJIAN

Endra Ristiawanto

NIM 1111572022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

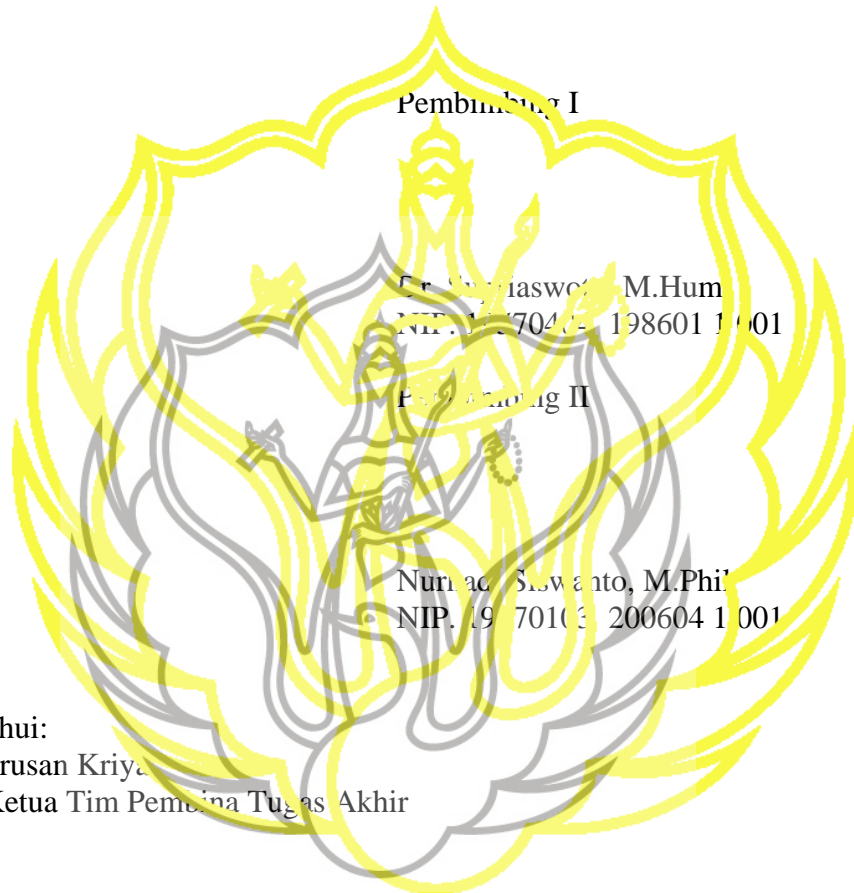
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal

.....



Pembimbing I

Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum
NIP. 19620729 199002 1 001

Pembimbing II

Nurhidayah Siswanto, M.Phi
NIP. 1970103 200604 1 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kriya
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP. 19620729 199002 1 001

BIOGRAFI SUNARTO

Oleh: Endra Ristiawanto

INTISARI

Saat ini seni budaya wayang sudah mulai jarang di pertunjukkan di muka umum sebagai tontonan. Ada beberapa alasan, diantaranya adalah makin menjamurnya sarana hiburan dan informasi alternatif yang sangat variatif mempengaruhi turunnya minat generasi muda terhadap wayang. Seni budaya wayang lebih banyak hanya di minati rata-rata oleh generasi *sepuh*. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebuah nilai telah bergeser. Namun demikian, masih ada tokoh-tokoh yang berperan untuk melestarikan wayang seperti Sunarto, salah seorang pengajar dari ISI Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk mengkaji riwayat kehidupan Sunarto disamping beliau merupakan tenaga pengajar di Kampus ISI Yogyakarta, juga merupakan salah satu tokoh yang sudah dikenal di kalangan kriyawan kulit tradisional, khususnya di dusun Gendeng.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah pendekatan historiografi dan sosial. Data dikumpulkan melalui hasil wawancara dengan keluarga dekat Sunarto, teman sejawat/ kolega, serta tetangga di sekitar rumah/ tokoh masyarakat, baik secara langsung kepada subjek maupun tidak langsung.

Hadirnya Sunarto, baik sebagai pengajar maupun anggota masyarakat telah memberi banyak kontribusi bagi kelestarian wayang. Beliau merupakan motivator dan ilmuwan yang senantiasa menjaga nilai tradisi wayang. Sunarto rela menginvestasikan hidupnya untuk mempelajari dan mengajarkan wayang. Buah pemikirannya telah diterbitkan ke dalam buku yang menjadi rujukan bagi para akademisi dan pengrajin wayang dalam berkarya. Buku karangannya tergolong langka, sebab sebelumnya yang banyak beredar hanya mengulas tentang wayang gaya Surakarta. Para akademisi dan pengrajin dari berbagai daerah yang ingin belajar tentang gaya Yogyakarta, mereka mengambil dari buku Sunarto.

Kata Kunci: Sunarto, Wayang, Seni, Budaya, Tradisi

SUNARTO BIOGRAPHY

By: Endra Ristiawanto

ABSTRACT

Today the art of wayang culture has begun to be rarely performed publicly as a spectacle. There is some reasons, such as the increasing number of entertainment facilities and alternative information that is very varied influences the young generation's interest in wayang. The art of puppet culture is more in demand by the older generation than the young. This implies that a value has shifted. However, there are still figures who play a role to preserve the wayang like Sunarto one of the lecturers from ISI Yogyakarta. The researcher is interested to study the life story of Sunarto beside he is the lecturer at the campus of ISI Yogyakarta, also one of the figures already known among the traditional leather craftsmen, especially in the hamlet Gendeng.

This research is a qualitative research with the method used historiografi and social approach. Data were collected through interviews with close relatives of Sunarto, colleagues, and neighbors around the home of these community leaders, either directly to the subject or indirectly.

Sunarto's presence, both as a lecturer and a member of society, has contributed a lot to the preservation of wayang. He is a motivator and scientist who always keep the value of wayang tradition. Sunarto willingly invested his life to learn and teach wayang. The fruit of his thought has been published into a book that became a reference for the academics and craftsmen in the work of art. The book is considered rare, because previously a lot of circulating just a review of wayang style Surakarta. Academics and craftsmen from various regions who want to learn about Yogyakarta style wayang, they take from Sunarto's book.

Keywords : Wayang, Art, Culture, Tradition

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan sebuah Negara yang kaya akan tradisi dan kebudayaan. Sebagian tradisi sudah banyak yang dikenal luas bahkan sampai ke taraf internasional, salah satunya wayang kulit. Namun demikian, wayang nilainya sudah mulai luntur atau telah dilupakan sama sekali oleh generasi berikutnya. Lunturnya tradisi dan kebudayaan ini merupakan salah satu dari dampak arus modernisasi yang telah berlangsung sejak lama. Rasa kurang peduli terhadap kebudayaan dan tradisi wayang itu dikhawatirkan mempercepat hilangnya aset budaya milik bangsa.

Saat ini seni budaya wayang sudah mulai jarang dipertunjukkan secara umum sebagai tontonan. Ada beberapa alasan, diantaranya adalah makin menjamurnya sarana hiburan dan informasi alternatif yang sangat variatif yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap wayang. Seni budaya wayang lebih banyak hanya diminati rata-rata oleh generasi *sepuh*. Hal itu mengisyaratkan bahwa sebuah nilai telah bergeser. Namun demikian, masih ada tokoh-tokoh yang berperan untuk melestarikan wayang seperti Sunarto, Salah satu staf pengajar di Kampus ISI Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk mengkaji alur kehidupan Sunarto disamping beliau merupakan tenaga pengajar di Kampus ISI Yogyakarta, juga merupakan salah satu tokoh yang sudah dikenal di kalangan kriyawan kulit tradisional, khususnya dusun Gendeng.

Melihat fakta yang ada dikhawatirkan untuk saat mendatang generasi muda tidak mengetahui seni budaya wayang, maka timbul ide dan gagasan dalam diri Sunarto untuk mengapresiasi hidupnya sebagai salah satu pelestari wayang, khususnya wayang purwa. Penulisan biografi ini juga merupakan salah satu bentuk balas budi peneliti terhadap guru yang telah mendidik selama bertahun-tahun. Kajian tulisan ini dimaksudkan dengan menuliskan riwayat hidupnya, jika guru tersebut sudah pensiun, meninggal, mengundurkan diri, atau keluar dari pekerjaan mulianya namanya tetap harum abadi tersimpan, sehingga memudahkan bagi para mahasiswa dalam membaca sejarah guru sebelumnya. Atas dasar latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji Biografi Sunarto.

2. Rumusan / Tujuan Penelitian

a. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana riwayat hidup Sunarto dan perannya dalam masyarakat?
- 2) Bagaimana pandangan Sunarto tentang wayang kulit?

b. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui secara lengkap dan terperinci biografi/riwayat hidup Sunarto beserta lingkungan sosialnya
- 2) Mengetahui gagasan Sunarto tentang wayang yang penulis kaji melalui buku karya beliau beserta keluarga dan masyarakat sekitar.

3. Teori dan Metode Penelitian

a. Teori

Ensiklopedia Umum menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan biografi adalah tulisan tentang kehidupan seseorang, biasanya mengenai sifat-sifatnya. Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup, dan *graphen* yang berarti tulis. (Ensiklopedia Indonesia, 1980: 474).

Istilah biografi dalam bahasa Belanda, ditulis "*biograf*" yang berarti hasil pekerjaan penulis riwayat hidup, atau riwayat hidup tertulis seseorang (Hidayat, 103). Dalam bahasa Inggris, biografi tertulis "*biography*" yang berarti tulisan mengenai riwayat hidup seseorang, sebab-sebab terjadi dalam hidup seseorang (Fouler, 118).

Biografi terkadang memperlihatkan rupanya seperti sejarah, karena berhubungan dengan fakta sesungguhnya, tetapi kelihatan juga seperti novel atau roman karena hasta menciptakannya agar bersifat seni (Pringgodigdo, 1977: 163).

Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun juga dapat lebih dari satu buku. Perbedaannya adalah, biografi singkat hanya memaparkan tentang fakta dari kehidupan seseorang dan peran pentingnya, sedangkan biografi panjang meliputi informasi penting yang dikisahkan dengan detail dan ditulis dengan gaya bercerita yang baik (Silitonga, 2011:7). Pengertian biografi dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan riwayat hidup: kisah perjalanan hidup seseorang. Sedangkan menurut Wikipedia Indonesia, biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang (Jeperson, 2009:6).

Biografi juga memiliki "jalan cerita" bertokohkan seseorang yang biasanya berpengaruh atau memiliki nama besar. Isi dari biografi biasanya memiliki berbagai macam emosi, nilai kehidupan, pelajaran hidup, atau kejadian-kejadian menarik yang memiliki pengaruh terhadap perjalanan hidup seseorang itu. Biografi tidak menceritakan kehidupan hidup seseorang secara sembarangan. Ketika jalan hidup seseorang dirasa bisa menginspirasi banyak orang, maka buku tersebut siap "diluncurkan" (Ahira, 2016: 3-4).

b. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historiografi dan sosial.

1) Metode Pendekatan Historiografi

Metode ini digunakan karena membicarakan tentang sejarah seseorang dari masa lalu hingga kini

2) Metode pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosial digunakan untuk mengkaji hubungan antara individu dengan masyarakat luas. Ilmu sosial yang digunakan saat tokoh masyarakat ini berinteraksi dengan masyarakat lain dan juga dalam kehidupan sehari-hari, serta penerapan pada masyarakat luas untuk bekerjasama (Toha, 2010: 48).

B. Hasil dan Pembahasan

1. Riwayat Hidup Sunarto

Sunarto, lahir di Bantul tanggal 9 Juli 1957. Sejak kecil Sunarto di didik oleh orangtuanya, Ki Pudjo Atmosukarto, seorang empu wayang kulit purwa, supaya mampu membuat wayang kulit. Jerih payah tersebut tidaklah sia-sia. Sejak usia 10 tahun Sunarto mampu menggambar, menatah, dan menyungging wayang kulit (Sunarto, 2012: 2). Hasil kerjanya selain untuk *jajan*, dia gunakan untuk keperluan sekolah, maka tak heran bila sejak SD Sunarto sudah terbiasa hidup mandiri. Sejak kecil, Sunarto sudah mahir membuat souvenir wayang, dibuat dengan ukuran kecil, kemudian dijual, hasilnya sangat memuaskan untuk anak seusianya karena bisa dipergunakan untuk biaya pendidikan. Sunarto kecil memiliki kepribadian yang *titen*, hanya berbekal melihat, meniru, dan mempraktekkan, dengan mudahnya menguasai teknik membuat wayang. Sunarto mengamati cara ayahnya bekerja, kemudian ditiru sesuai kreasinya sendiri. Berbekal semangat dan ketekunan, kemampuan menggambar, menatah, dan menyungging dapat dikuasainya sejak usianya 10 tahun.

Sunarto adalah anak ke-5 dari 6 bersaudara. Sejak tahun 1985 diangkat sebagai tenaga pengajar tetap pada jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di samping sebagai pengajar, Sunarto juga tetap menjadi kriyawan wayang kulit secara mandiri. Berbekal kemampuan menciptakan karya wayang kulit klasik maupun modern atau karya kriya non wayang, Sunarto telah melakukan pameran seni rupa di berbagai tempat di Indonesia. (Sunarto, 2012: 3)

Selain sebagai staf pengajar, beliau juga seorang penulis. Buku yang sudah diterbitkan antaralain:

- a. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta (Bentuk, Ukiran dan Sunggingan)*, penerbit Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1989
- b. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*, penerbit Dahara Prize, Semarang, tahun 1991
- c. *Pengetahuan Bahan Kulit untuk Seni dan Industri*, penerbit Kanisius, Yogyakarta, tahun 2001
- d. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta (Bentuk dan Ceritanya)*, tahun 2004
- e. *Seni Tatah Sungging Kulit*, penerbit Prasista, Yogyakarta, tahun 2008
- f. *Seni Tatah Sungging Kulit (Bentuk, Alat, Teknik, Bahan, dan Proses Perwujudannya)*, penerbit Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta, tahun 2008
- g. *Wayang Kulit Purwa (Dalam Pandangan Sosio-Budaya)*, penerbit Arindo Nusa Media bekerjasama dengan Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, tahun 2009
- h. *Panakawan Yogyakarta (Bentuk, Makna dan Fungsi Golongan Tengen dan Kiwa)*, diterbitkan oleh Badan Penerbit ISI Yogyakarta, tahun 2012

- i. *Gendeng (Dusun Kerajinan Wayang Kulit Purwa Yogyakarta Kelangsungan dan Perubahannya)*, diterbitkan oleh Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, tahun 2012
- j. *Panakawan Nusantara (Bentuk, Fungsi, dan Keanekaragamannya)*, diterbitkan oleh Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Dikpora DIY, tahun 2015



Gambar 1. Buku-buku Karya Sunarto
(Sumber: Koleksi Pribadi)

2. Riwayat Pendidikan Sunarto

a. Pendidikan Formal

Sunarto menempuh pendidikan formal dari SD Sribitan II di bantul (1970), SMP Negeri VI Yogyakarta, Filial Ngestiharjo (1973), SSRI (SMSR 4 tahun) (1977), STSRI "ASRI" Yogyakarta (1984), Program S2 Pascasarjana UGM pada Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora (2001), hingga Program S3 Pascasarjana UGM, program studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (2010).

b. Pendidikan Non Formal

Sunarto selain menempuh pendidikan formal, juga menempuh pendidikan non formal. Dimasa kecil bersama ayahnya, Ki Pujo Atmosukarto, secara *autodidag*, Sunarto belajar membuat wayang. Tahapannya dimulai dari melihat ayahnya bekerja hingga mempraktekkannya sesuai kreasinya sendiri. Jerih payahnya membuahkan hasil, sejak usia 10 tahun, Sunarto mampu menggambar, menatah, dan menyungging wayang kulit

3. Peran Sunarto dalam Masyarakat

a. Sunarto dari Sisi Keluarga (Secara Sosial Kultural)

Yanti, selaku istri Sunarto menyatakan bahwa suaminya tersebut sangat cinta terhadap ilmu. Beliau sangat antusias untuk menulis ilmu pewayangan yang sangat dipahaminya. Tujuannya sangat simpel, beliau menginginkan ilmunya dapat berguna bagi orang banyak. Sunarto adalah pemimpin yang berwibawa bagi keluarganya. Beliau tanpa bosan mengajarkan pentingnya sikap rendah hati. Sunarto tidak mau gelar akademisnya diketahui banyak orang sebab beliau berpikir bahwa yang terpenting adalah nilai manfaatnya bukan gelar

yang diperoleh. Gelar hanya nilai tambah saja, bukan tujuan dari sebuah pendidikan.

Sebagaimana keluarga lainnya, Sunarto sebagai kepala keluarga berperan untuk mendidik istri dan anak-anaknya, serta memberi nafkah lahir dan batin. Peran Sunarto sangat penting, beliau sering menjadi motivator bagi putra-putrinya untuk menuntut ilmu. Seringkali putrinya, Sundari bertanya tentang ilmu pewayangan, khususnya pewarnaan. Sundari merasa beruntung memiliki ayah yang bisa menjadi guru baginya

Istri dan kedua putra Sunarto sangat bangga terhadap sosok almarhum, beliau selalu memotivasi anak-anaknya untuk selalu giat belajar, sebab ilmu adalah cahaya yang akan menuntun dalam kegelapan. Almarhum sering berpesan kepada putra-putranya untuk senantiasa menuntut ilmu, sebab ilmu penting. Ilmu yang sekarang diperoleh, mungkin belum diperlukan akan tetapi kelak pasti kita memerlukannya. Salah satu pesan beliau kepada putra-putranya adalah “Manusia tanpa ilmu ibarat mayat yang berjalan dimuka bumi, tiada tujuan dan manfaat” (Wawancara dengan Yanti, selaku isteri Sunarto tanggal 5 Oktober 2017 jam 10.00 WIB).

Di dusunnya, Sunarto terkenal sangat ramah, penyabar, dan tekun: meskipun dalam kondisi sakit, dia masih bersemangat menulis. Beliau juga aktif di masyarakat, segala kegiatan kampung selalu diikuti. Sunarto juga pernah menjabat sebagai anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) tingkat kelurahan. Selain itu, Sunarto terkenal sebagai motivator bagi para pengrajin agar tetap senantiasa bersemangat dalam melestarikan wayang dan sangat berjasa bagi para pengrajin dusun Gendeng.

“Mas Narto memberikan sumbangan pengetahuan yang banyak tentang dunia wayang melalui buku-buku buah pemikirannya....” (Wawancara dengan Sahid, adik kandung dan putera ke-6 Pujo, tanggal 13 Oktober jam 08.30 WIB).

Lebih lanjut, Sahid mengatakan “Sunarto berperan sekali di dusun Gendeng. Kerajinan wayang kulit gaya Yogyakarta di dusun Gendeng jadi lebih hidup. Mas Sunarto juga sering memunculkan ide segar, seperti ide untuk mengadakan Diklat wayang.....” (Wawancara dengan Sahid, adik kandung dan putera ke-6 Pujo, tanggal 13 Oktober jam 08.30 WIB)

Sahid juga menuturkan bahwa hampir-hampir tidak ada regenerasi pemuda untuk belajar natak Sungging.

“Sekarang, Mas, pengrajin wayang di Dusun Gendeng hanya berjumlah sekitar 50-an. Jumlah itu akan terus berkurang bila tidak diimbangi dengan adanya regenerasi....”

“...pemuda sekarang, mereka lebih suka bermain, utak-utik ‘henpon’ dibanding natak. Mas Sunarto pernah ngomong ke saya, solusinya gampang sebenarnya, perlu ditanamkan sejak dini tentang rasa suka terhadap wayang. Anak-anak diajari cara nyungging, natak,

& gambar wayang, tujuannya: supaya tertanam di alam bawah sadar mereka bahwa wayang itu mengasyikan....” (Wawancara dengan Sahid, adik kandung dan putera ke-6 Pujo, tanggal 13 Oktober jam 08.30 WIB)

b. Pandangan Masyarakat Mengenai Sunarto

Jumadi merupakan salah satu warga yang menjadi saksi peranan keluarga Sunarto. Penulis sempat bertanya tentang sosok Sunarto beserta keluarganya, "Keluarga Sunarto sangat rendah hati, komunikatif dan enak di ajak ngobrol. Kemampuan yang Sunarto dan Pujo miliki tidak serta merta membuat mereka gelap mata, justru karena itulah mereka bisa merangkul banyak masyarakat supaya terangkat perekonomiannya”, jawab Jumadi. (Wawancara dengan Jumadi, salah tokoh masyarakat Dusun Karangjati, tanggal 6 Oktober 2017 jam 09.30 WIB)

Saat berkunjung di sanggar wayang milik Sagio, Sagio menuturkan kisahnya saat memperoleh proyek dari Pemda untuk membuat buku dalam tempo 70 hari. Sagio adalah pengrajin wayang yang ahli di bidang praktisi wayang dan kurang ahli soal penulisan, maka beliau mengajak Sunarto yang ahli di bidang penulisan wayang untuk kerjasama.

Sunarto berperan sebagai penulis dan Sagio sebagai ilustrator wayang. Sagio menuturkan, dia hanya mampu menggambar 1 wayang tiap harinya, maka dia sangat perlu bantuan Sunarto. Buah kerjasama tersebut terbitlah buku yang berjudul "*Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Bentuk dan Ceritanya*."

Buku itu hadir di Yogyakarta untuk pertamakalinya sebagai bentuk sumbangan terhadap masyarakat Yogyakarta, bahkan secara luas, sumbangan untuk Indonesia.

"...Para pengrajin wayang yang ingin belajar wayang gaya Yogyakarta mereka mengambil dari buku itu. Bukan hanya pengrajin di Gendeng saja tetapi seluruh Yogyakarta." (Wawancara dengan Sagio, salah tokoh masyarakat dan pengrajin wayang Dusun Gendeng, tanggal 13 Oktober 2017 jam 08.45 WIB)

Menurut Sagio, sebelumnya buku yang banyak beredar hanya Wayang gaya Surakarta saja. Belum ada yang menulis Wayang Gaya Yogyakarta. Maka, demi menjaga kelestarian wayang gaya Yogyakarta, Sagio dan Sunarto berinisiatif untuk menerbitkan buku. Saat penulis tanya tujuannya apa, Sagio menjawab secara simpel: "...Mereka ingin buku itu menjadi kenang-kenangan bagi anak-cucu mereka, sebab 20 tahun lagi, dusun Gendeng akan kehilangan para pengrajin wayang. Mumpung para pengrajinnya masih ada dan SDM-nya mampu, maka inilah kesempatan untuk melestarikan gaya Yogyakarta melalui buku." (Wawancara dengan Sagio, salah tokoh masyarakat dan pengrajin wayang Dusun Gendeng, tanggal 13 Oktober 2017 jam 09.15 WIB)

Buku langka tersebut dibuat oleh Pemda dan dibagikan ke masyarakat tertentu secara cuma-cuma. Dicitak oleh Kaperda (Kantor perwakilan daerah) Istimewa Yogyakarta di Taman Mini sejumlah 3000 eksemplar.

Cikal bakal hadirnya buku itu, beranjak dari kepedulian Sunarto dan para pengrajin Gendeng terhadap wayang Gaya Yogyakarta. Para pengrajin mengusulkan ke Pemda untuk segera dibuatkan buku, karena mereka khawatir, wayang gaya Yogyakarta di dusun Gendeng akan hilang. Setelah permintaan itu dilontarkan, tidak lama kemudian, pihak Pemda menanggapi dan kemudian lahirlah buku itu.

“Prinsip para pengrajin, Mas, hidup secara swadaya, lahir batin suka dengan dunia wayang, hidup mati tetep wayang...” (Wawancara dengan Sagio, salah tokoh masyarakat dan pengrajin wayang Dusun Gendeng, tanggal 13 Oktober 2017 jam 09.25 WIB)

Sagio belajar menatah wayang sejak usia 11 tahun. Awalnya, dia belajar dengan ayahnya dan Pujo (ayah Sunarto) kemudian belajar kepada gurunya Pujo, yaitu Bekel Bundo. Cikal bakal munculnya kerajinan wayang di dusun Gendeng dari pertalian perguruan tersebut, dimulai dari Bekel Bundo, diwariskan ke Pujo, kemudian diwariskan ke para pengrajin Gendeng (termasuk ayahnya Sagio), hingga sekarang Oktober 2017.

Sagio menilai kiprah Sunarto di masyarakat sangat aktif.

“Contoh peran aktifnya, ya, mas....waktu masih muda, Sunarto pernah menjabat sebagai ketua pemuda tingkat pedukuhan, lalu ikut kesenian, dan apa saja kegiatan kampung pasti ikut...” (Wawancara dengan Sagio, salah tokoh masyarakat dan pengrajin wayang Dusun Gendeng, tanggal 13 Oktober 2017 jam 09.45 WIB)

Sunarto dikenal sangat berjasa bagi masyarakat dusun Gendeng. Mereka begitu kehilangan sosok ilmuwan di kampungnya. Sudah tidak ada lagi sekarang ilmuwan pengganti Sunarto. Meskipun demikian, mereka tetap bersyukur sebab Sunarto meninggalkan karya tulis yang bisa menjadi referensi dalam berkarya. Sagio juga menilai, Sunarto sangat tekun, dia bisa berkata seperti itu karena Sunarto sering kerjasama dengan Sagio.

“Orangnya sering tepat waktu dalam bekerja...” (Wawancara dengan Sagio, salah tokoh masyarakat dan pengrajin wayang Dusun Gendeng, tanggal 13 Oktober 2017 jam 09.20 WIB)

Kenangan yang tak terlupakan dalam diri Sagio adalah saat mereka diundang *Kompas* untuk pameran bareng di Bentara Budaya. Tokoh utama dalam acara tersebut adalah Sagio, selaku pembicara. Sagio menceritakan tentang kiprahnya di dunia pewayangan. Mulai dari awal dia belajar wayang sampai pengalaman berpameran, dengan dibantu Sunarto. Acara tersebut difungsikan sebagai dokumenter bagi

Kompas sebagaimana TVRI dan Dikpora yang telah meliputnya lebih dahulu.

Sagio juga menuturkan, sejak tahun 1971 hingga tahun 1997 yang pernah diajari Sagio ada sekitar 50 pengrajin. Diantara mereka ada yang melanjutkan profesinya dengan membuka sanggar di pinggir jalan, ada juga yang tidak aktif. Mereka yang tidak aktif itu sebabnya, tidak ada kesenangan lahir & batin.

“Apa saja profesinya, bila tidak dilandasi dengan kesenangan lahir & batin, kena angin sedikit saja akan tersapu, tidak berbekas...” tutur Sagio. “...dan dari semua murid saya, yang masih aktif rata-rata tinggal 50%, mas...” kata Beliau. (Wawancara dengan Sagio, salah tokoh masyarakat dan pengrajin wayang Dusun Gendeng, tanggal 13 Oktober 2017 jam 09.45 WIB)



Gambar 2. Sunarto (Kiri) dan Sagio Beberapa Saat Setelah Acara "Bincang Seni" Berlangsung di Bentara Budaya Yogyakarta, 20 April 2012

(Sumber; <http://indonesiaartnews.or.id/newsdetil.php?id=297> Diakses pada 13-10-2015 pukul 09.00)

c. Sunarto dari Sisi Rekan Kerja

Kurang-lebih 2 tahun yang lalu, penulis sempat memperoleh nasihat dari Sujud –waktu itu mengajar kritik seni– untuk menimba ilmu kepada Sunarto. "Mas, Anda ingin beasiswa ke Jepang? Belajarlah dengan Sunarto, kuasai ilmunya, maka kamu akan ke Jepang gratis, disana kesenian wayang sangat jarang, kalau kamu menguasai, dijamin tanpa seleksi pun bisa lolos" (Pernyataan Sujud, tanggal 23 Mei 2015).

Secara tersirat, dari kalimat tersebut menyatakan pengakuan dan kekaguman pak Sujud terhadap keahlian Sunarto di bidang pewayangan. "Di kampus ISI Yogyakarta jarang kita temui seniman yang memiliki kemampuan seperti Sunarto, bukan sekedar mampu membuat wayang melainkan juga mampu meneorikanya," kata Sujud (Wawancara dengan Sujud, selaku teman dan rekan sejawat di ISI Yogyakarta, tanggal 23 Mei 2015).

Pendapat yang senada disampaikan oleh Otok. Beliau adalah mahasiswanya Sunarto pada tahun 1985. Waktu itu Sunarto masih dosen baru. Selama menjadi mahasiswa sampai menjabat sebagai dosen, Otok sering menimba ilmu kepada Sunarto.

“Hmm...Pak Sunarto adalah sosok dosen yang sempurna dalam hal pekerjaan, dosen yang sangat disiplin, tepat waktu dalam mengajar, dan beliau dosen yang bertemperamen rendah, tidak mudah marah dan penyabar....” (Wawancara dengan Otok, selaku teman dan rekan sejawat di ISI Yogyakarta, tanggal 10 Oktober jam 11.05 WIB).

Pada waktu Otok menjadi mahasiswa Sunarto, Beliau dosen yang secara rinci menuliskan *schedule* mata kuliah dari minggu pertama hingga minggu ke-16, hanya Sunarto saja. Tugas yang diberikan kepada mahasiswa ditulis secara rinci, tidak secara improvisasi. Sunarto cepat sekali naik pangkatnya dikarenakan disiplin dan rajin. Beliau cepat sekali mengumpulkan poin dalam memenuhi Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu: 1. mengajar (point A), 2. penelitian/pameran (point B), dan 3, pengabdian (point C).

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Agung, selaku dosen kulit di Kampus ISI Yogyakarta.

“Pak Narto di kampus merupakan sosok yang tekun dengan profesinya sebagai dosen. Beliau senantiasa memiliki perhatian besar terhadap tugas-tugas sebagai dosen....” (Wawancara dengan Agung, selaku teman dan rekan sejawat di ISI Yogyakarta, tanggal 10 Oktober jam 11.05 WIB).

“Cara mengajar pak Narto lebih banyak melakukan diskusi dan mahasiswa diberi keluasaan untuk mengembangkan diri,” tambah Beliau. (Wawancara dengan Agung, selaku teman dan rekan sejawat di ISI Yogyakarta, tanggal 10 Oktober jam 11.05 WIB).

Sunarto bekerja di kampus ISI Yogyakarta sebagai dosen kriya, jurusan kulit. Sepanjang pengetahuan penulis, Beliau adalah satu-satunya dosen kulit yang menguasai teori dan praktik tentang wayang, sehingga beliau dikenal sebagai Sunarto kulit.

“Begini, sedikit *flashback*, mas... Ide kriya kulit, merupakan ide kolektif pada saat dekannya (alm) Pak Narno. Beliau diminta untuk membantu berdirinya akademi komunitas milik pemerintah daerah DIY,” kata Agung (Wawancara dengan Agung, selaku teman dan rekan sejawat di ISI Yogyakarta, tanggal 10 Oktober jam 10.00 WIB).

Ditambahkan oleh Otok,

“Dulu, sewaktu kriya hanya ada jurusan kayu dan logam, Sunarto adalah salah satu dosen yang mencetuskan berdirinya jurusan kulit. setelah itu disusul prodi keramik dan tekstil,” kata Otok (Wawancara dengan Otok, selaku teman dan rekan sejawat di ISI Yogyakarta, tanggal 10 Oktober jam 11.05 WIB).

Sunarto memang sosok yang teguh dan penuh kesungguhan dalam menekuni suatu bidang. Sunarto pernah bercita-cita ingin mewujudkan bidang seni unggulan di jurusan Kriya. Sebagaimana Kriya ISI Solo, mereka unggul dibidang seni keris, Mereka mampu meneorikan serta membuat keris yang sangat baik. Atas dasar hal tersebut, maka Sunarto ingin mewujudkan wayang sebagai bidang seni unggulan di Kriya Jogja. Harapannya, bila ada orang yang ingin

belajar wayang, kuliah di ISI Yogyakarta. Bila ingin belajar keris, kuliah di ISI Solo. Sunarto selalu berusaha memasukkan materi seni wayang ke dalam kurikulum kriya kulit, tujuannya agar mahasiswa sedikit mengenal tentang wayang.

“Sunarto bila memiliki cita-cita pasti konsisten untuk mewujudkannya, tidak mudah bosan dan tidak gampang menyerah. bila ada hambatan, pasti diterjang, apapun yang terjadi akan dilakukan, meskipun menyangkut kesehatan beliau. Maka, tak heran bila Sunarto mampu mengantongi S3 pada bidang kulit khususnya wayang” (Wawancara dengan Otok, selaku teman dan rekan sejawat di ISI Yogyakarta, tanggal 10 Oktober jam 11.05 WIB).

“...dan diantara dosen yang lain, pangkat pak Narto paling tinggi,” lanjut Otok.

Peran Sunarto dalam dunia pewayangan adalah memberikan landasan dan kajian ilmiah melalui penelitian dan buku. Beliau banyak menulis buku dan sebelumnya juga berkarya dengan teknik tatah sungging melalui karya kontemporer. Karya Beliau membawa perubahan pada cara pandang dan metode penciptaan tatah sungging. Semangat dari sosok Sunarto inilah yang membuat kagum dan memotivasi bagi Otok dan rekan sejawatnya di Kampus ISI Yogyakarta untuk tetap bertanggungjawab atas amanah yang diembannya.

4. Pandangan Sunarto Tentang Wayang Kulit

a. Pandangan Sunarto Tentang Wayang Kulit Purwa

Menurut Sunarto, wayang yang lebih digemari masyarakat Indonesia adalah wayang kulit purwa. Hal ini disebabkan karena wayang ini menarik untuk dilihat dan lebih sesuai dengan masyarakat. Tokoh-tokohnya pun telah dikenal luas, seperti Werkudara, Duryudana, Gatotkaca, Pethruk, Semar, Bagong, Togog, dan lain sebagainya.

Berdasarkan bahannya, wayang dibedakan menjadi beberapa macam: wayang batu (relief candi), wayang rumput dan dedaunan, wayang kulit (wayang purwa, gedog, madya), wayang kain (beber), dan wayang kayu (wayang golek dan klitik). Ada beberapa jenis wayang untuk mainan anak yang sekarang cukup sulit untuk diperoleh, yaitu *wayang dluwang* (wayang purwa yang terbuat dari kertas, dan *wayang telo* (dari ubi kayu atau singkong dengan diberi warna).

Berdasarkan sejarah, wayang dikenal sejak zaman purba, yang merupakan perwujudan dari bayang-bayang nenek moyang. Dalam kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan yang dianut masyarakat zaman itu, berkaitan bahwa roh nenek moyang yang telah mati menjadi pelindung bagi manusia yang masih hidup. Roh itu tinggal di bukit-bukit, gunung dan pohon besar serta benda lainnya. Untuk menghormati dan memujanya, dilakukan berbagai cara, salah satunya, mewujudkan bayang-bayang tersebut. Perwujudan awal berupa boneka batu yang dikenal dengan nama Unduk (Yudoseputro,

1988:90). Penggambaran dan pertunjukan bayang-bayang arwah leluhur berjalan terus, pemujaan terus dilakukan hingga menjadi suatu tradisi dalam masyarakat agraris (11). Pertunjukan bayang-bayang mulai terpengaruh sejak masuknya ajaran Hindu dan lebih dikenal dengan nama pertunjukan wayang. Kemudian unsur-unsur kebudayaan India berhasil diserap dan muncul kembali sebagai budaya Jawa-Hindu, wayang memiliki berbagai ragam seni yaitu: seni widya (filsafat dan pendidikan), seni drama (pentas dan kerawitan), seni gatra (mengenai tatahan dan sungingan), seni rupa (sanggit dan kesustraaan), dan seni cipta (konsepsi dan ciptaan baru).

Menurut Sunarto, masyarakat kala itu dididik melalui wayang agar dapat hidup dengan baik berdasar ajaran agama. Karena pesan dan nilai yang ada sesuai dengan masyarakat, maka semakin lama wayang digemari dan membudaya dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Pada zaman Hindu ini wayang berfungsi dalam mewujudkan tokoh dalam cerita kepahlawanan dan cerita yang bersumber pada serat Mahabarata dan Ramayana dari India, yang kemudian melahirkan bentuk wayang kulit purwa.

b. Pandangan Sunarto Tentang Perkembangan Wayang Kulit

Ada dua teori yang cukup dikenal dalam dunia pewayangan, Pertama, perkembangan wayang yang berkaitan dengan masalah morfologi wayang. Teori ini menjelaskan bahwa wayang bermula dari gambar relief candi yang menceritakan wayang, seperti candi Jago (Jawa Timur), kemudian gambar relief candi itu dipindah pada lembaran kertas atau kain yang kemudian disebut wayang Beber, dengan ini cerita wayang dapat dibawa kemana saja. Penggambaran dalam wayang beber itu masih berupa adegan-adegan seperti laziman relief. Perkembangan selanjutnya tokoh dalam gambar itu dipisah-pisahkan, sehingga dapat digerak-gerakkan dan dibuat dari kulit kerbau agar lebih kaku dan kuat. Pemisahan tokoh menjadi satu per satu dengan bedahan muka, tangan di sambung dengan gegel menjadikan karakter tokohnya semakin jelas. Bentuk wayang inilah yang kemudian berkembang terus dan diacu hingga kini, terutama di Jawa.

Kedua, teori perkembangan wayang berdasar sejarah atau sumber sejarah yang lebih dipercaya kebenarannya. Berdasar teori ini dijelaskan bahwa wayang kulit telah dikenal lama sebelum zaman Madya di Indonesia. Hal ini diinformasikan dalam Kitab Harjuna Wiwaha (th. 1036), suatu karya sastra dari Empu Kanwa, pada masa pemerintahan raja Airlangga di Jawa Timur (th. 1019-1049), menyebutkan adanya wayang yang dibuat dari kulit binatang, yaitu dengan sebutan *walulang inukir* (Pandam Guridno, 1977:3) dalam hasil penelitian yang berjudul wanda, dijelaskan bahwa dengan dikemukakannya sumber sejarah yang lebih jelas dan ditambah oleh sumber lain seperti piagam jaha (840 M) ditemukan kata *aringgit*, yang

mempunyai pengertian wayang. Kemudian piagam tembaga Jawa Tengah, di dapatkan kata *mawayang*.

Pada Kitab Boma Kawya (1115-1139 M) dijelaskan tentang pertunjukkan wayang menggunakan *kelir* dan *blencong*. Kitab Bharatayuda (1157 M) memberikan informasi tentang adanya kekayon atau gunungan serta pengiring gamelan seperti gender, gender barung, kemanak dan kungsi (Sodarso SP., 1986: 15-17). Berdasar sumber sejarah ini, diketahui bahwa wayang kulit telah dikenal pada abad ke 12. Kemudian perwujudan wayang mendekati bentuk wayang kulit Bali sekarang, yang merupakan wujud wayang kulit sebelum kebudayaan Islam masuk di Indonesia (Sunarto, 2012: 19).

c. Pandangan Sunarto Tentang Bentuk Wayang Kulit Purwa

Puncak keindahan bentuk wayang kulit purwa seperti sekarang ini disebabkan karena banyak mengalami perubahan-perubahan secara terus menerus dalam waktu yang lama, sehingga dapat menemukan bentuk yang sempurna, yang kemudian seni tradisional itu dikenal sebagai seni klasik.

Bentuk wayang kulit purwa dilakukan sudah sangat jauh dari sumbernya, namun demikian wayang itu masih dikenali bagian-bagiannya; seperti kepala, badan, tangan, kaki dan bagian lainnya, tetapi pengayaan telah dilakukan sedemikian rupa sehingga bila didekatkan dengan wujud sumbernya sudah sangat jauh.

Menurut Sunarto, penampilan wayang kulit purwa tergolong *ideoplastik* yaitu berdasar kepada apa yang diketahui, bukan yang dilihat. Oleh karenanya penggambaran manusia dalam wayang kulit diusahakan agar sesuai dengan manusia, misalnya: berkaki dua, mata dan tangan dua, berjari lima. Oleh karena itu, penggambaran wayang digambarkan berdasarkan ide bukan wujud realita, maka dibuatlah wayang dengan muka, leher, dan badan tampak samping (*en proflie*), tetapi bahu dibuat tampak dari depan (*en fase*). Kaki dibuat dari samping, tetapi telapaknya digambarkan tampak atas, sehingga jari-jari kaki tampak semuanya. Keanehan wujud wayang kulit merupakan keinginan manusia dalam melukiskan konsepnya, tentang apa yang diketahui mengenai manusia, bukan realitasnya.

Lebih lanjut, menurut Sunarto, hal tersebut secara filosofi tidak salah, karena mata tidak lebih istimewa dibandingkan pikiran. Jadi gambaran menurut pandangan mata (*visioplastik*) tidak lebih baik atau lebih benar dari gambaran menurut pikiran (*ideoplastik* (Soedarso SP., 1986: 27-28). Keunikan dalam wayang bukan hanya pada postur, melainkan pada busana atau atributnya, sehingga kita dapat mengetahui tingkat sosial tokoh wayang tersebut.

d. Pandangan Sunarto Tentang Pelestarian Wayang Kulit Purwa

Pada kesempatan yang baik penulis pernah dan sempat bertanya tentang cara melestarikan seni tradisi wayang. Beliau menjawab: “Salah satu cara melestarikannya dengan mengikuti perkembangan teknologi yaitu membuat kartun dengan tokoh wayang.

Wayang yang dipakai adalah wayang kulit yang dikemas dalam video, suasananya dibuat dalam perunjukkan wayang kulit, tanpa menggunakan dalang, cerita boleh dikembangkan dan tokoh-tokohnya disusun sesuai tokoh wayang. Target pengenalan wayang itupun disesuaikan siapa penontonnya. Anak TK dan SD diajarkan pada tata tertib melalui cerita-cerita pewayangan. Pada taraf perguruan tinggi, mereka diajak berfikir sampai tahap simbolisasi, penyampaiannya menggunakan tokoh yang sudah baku. Bentuk wayang lebih disederhanakan, supaya mudah dalam membedakan antara karakter baik dan buruk, misalnya tokoh wayang Buta cakil sebagai representasi dari karakter buruk,” tutur Sunarto (Wawancara dengan Sunarto, tanggal 30 Juni 2015).

Pandangan Sunarto mengenai perlunya pelestarian wayang kulit purwa ini diperkuat oleh Sagio, selaku pengrajin wayang serta tokoh masyarakat Gendeng.

“Bila Sunarto tidak ada, wayang lebih cepat hilangnya. Karena Sunarto secara akademisi memiliki kemampuan tentang Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, maka dibuatlah Akademi Komunitas Kriya Kulit. Itulah cikal bakal berdirinya Akademi Komunitas Kriya Kulit di Yogyakarta” (Wawancara dengan Sagio, salah tokoh masyarakat dan pengrajin wayang Dusun Gendeng, tanggal 13 Oktober 2017 jam 08.45 WIB).

Peran Pemda dalam menjaga kelestarian seni wayang, menurut Sagio dengan dibuatnya Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Khusus bidang kriya kulit, difokuskan pada wayang gaya Yogyakarta. Bila akademi itu tidak ada, bisa dipastikan Yogyakarta sudah kehilangan pengrajin wayang kulit gaya Yogyakarta. Disinilah peran serta Sunarto, saat Sunarto menjabat sebagai kaprodi tata kriya kulit, Sunarto memfokuskan pada wayang kulit gagrak Yogyakarta.

C. Kesimpulan

1. Riwayat Hidup Sunarto dan Perannya dalam Masyarakat

Sunarto merupakan sosok yang sangat cinta terhadap ilmu dan antusias untuk menulis pengetahuan wayang khususnya wayang purwa gaya Yogyakarta. Tujuannya sangat simpel, Sunarto menginginkan ilmu yang dipahaminya dapat berguna bagi orang banyak. Sunarto adalah sosok pemimpin yang berwibawa bagi keluarganya yang tanpa bosan mengajarkan pentingnya sikap rendah hati. Sunarto tidak mau gelar akademisnya diketahui banyak orang sebab menurut Sunarto yang terpenting adalah nilai manfaatnya bukan gelar yang diperoleh. Salah satu pesan Sunarto kepada putra-putranya adalah “*Manusia tanpa ilmu ibarat mayat yang berjalan dimuka bumi, tiada tujuan dan manfaat*”.

Masyarakat Dusun Gendeng rata-rata sangat terbantu secara finansial oleh Sunarto dan keluarga. Secara historis, cikal bakal berdirinya kerajinan wayang di Dusun Gendeng berkat sepak terjang keluarga Sunarto. Secara menyeluruh di mata masyarakat Dusun Gendeng, keluarga Sunarto sangat berjasa dan banyak warga masyarakat yang terangkat

perekonomiannya. Sosok Sunarto dengan komitmen yang tinggi dan penuh semangat telah memberikan motivasi, inspirasi dan kesan yang mendalam bagi masyarakat Gendeng.

Sunarto bekerja di kampus ISI Yogyakarta sebagai dosen kriya, minat kulit. Perannya di Kampus ISI Yogyakarta, Sunarto pernah menjabat sebagai ketua LPPM ISI Yogyakarta. Sunarto adalah satu-satunya dosen kulit yang menguasai teori dan praktik tentang wayang, sehingga dikenal juga sebagai Sunarto Kulit. Sunarto bercita-cita ingin mewujudkan bidang seni unggulan di jurusan Kriya ISI Yogyakarta. Harapannya, bila ada orang yang ingin belajar wayang, kuliah di ISI Yogyakarta. Sunarto selalu berusaha memasukkan materi seni wayang ke dalam kurikulum kriya kulit, tujuannya agar mahasiswa sedikit mengenal tentang wayang. Semangat dari sosok Sunarto inilah yang membuat kagum dan memotivasi rekan sejawatnya di Kampus ISI Yogyakarta

2. Peran Serta Sunarto dalam Kesenian Wayang Kulit

Sunarto dengan kapasitasnya sebagai seorang ilmuwan wayang sangat berperan dalam melestarikan wayang kulit khususnya wayang gaya Yogyakarta. Pandangannya soal wayang kulit bisa kita kaji melalui karya tulisnya yang sudah di kemas dalam bentuk buku.

Semasa sehatnya, Sunarto pernah menyampaikan bahwa para pengrajin wayang di Gendeng dalam waktu 20 tahun akan habis disebabkan anak-anak malas belajar wayang, dan pengrajinnya-pun sudah tua. Selain itu, wayang kian hari semakin mengalami degradasi. Makna asli wayang kulit semakin luntur karena pengaruh berbagai hal, yang tujuannya lebih memasyarakatkan wayang untuk 'ekonomi' daripada menjaga sifat tradisinya. Keraton sebagai pusat kebudayaan sangat berperan menjaga wujud asli dari seni tradisional, juga partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga dan melestarikannya.

Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi kriyawan kulit untuk mempopulerkan kembali budaya wayang. Mensinergikan antara teknologi dengan seni tradisi dikemas dalam wadah yang lebih menarik sehingga wayang lebih mudah dikenal dan digandrungi banyak orang.

Daftar Pustaka

Agung. (2011). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.

Amir, Hazim. (1994). *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan.

Ensiklopedia Indonesia, N.V. (1950). Bandung: W. Van Hoeve.

Ensiklopedia Umum. (t.th). Cetakan I. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Groenendael, Victoria M. Clara. (1987). *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Mulyono, Sri. (1989). *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Sunarto. (1997). *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunarto. (2012). *Gendeng-Dusun Kerajinan Wayang Kulit Purwa Yogyakarta, Kelangsungan dan Perubahannya*. Yogyakarta: LP ISI Yogyakarta.
- Sunarto. (2008). *Seni Tatah Sungging Kulit*. Yogyakarta: Prastista.
- Sunarto. (2009). *Wayang Kulit Purwa: Dalam Pandangan Sosio-Budaya*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media & ISI Yogyakarta.
- Sunarto. (2012). *Panakawan Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sunarto. (2014). *Seni Tatah Sungging Kulit: Bentuk, Alat, Teknik, Bahan dan Proses Perwujudannya*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Sunarto. (2015). *Panakawan Nusantara: Bentuk, Fungsi dan Keanekaragamannya*. Yogyakarta: Penerbit Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta & Dinas Dikpora Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji & Verhaak, Christ. (1993). *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yasasusastra, Syahban J. (2011). *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.